Bertadarus Al-Qur'an Sepanjang Ramadhan

Al-Quranul Karim adalah bacaan yang paling mulia (QS Al-Waqi'ah [56] : 77)., karena ia merupakan kalam Allah Yang Maha Mulia, dibawa oleh malaikat yang mulia Jibril Alaihis Salam, diterima oleh Rasul-Nya yang mulia Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam, awal mula diturunkan pun pada bulan paling mulia yakni bulan suci Ramadhan.

Al-Quran diimani dan diikuti oleh umatnya yang mulia, yakni umat Islam. Orang yang mengetahui kemuliaan Al-Quran, ia pasti akan mencintanya, membacanya, menghayati kandungan isinya, berusaha menghafal ayat demi ayat-Nya, dan yang paling pokok adalah berusaha mengamalkannya secara keseluruhan/kaaffaah (totalitas) dalam kehidupan sehari-hari. Karena Al-Quran sebagai bacaan yang mulia itulah, maka seorang muslim yang membacanya pun akan mendapatkan pahala dari huruf demi huruf yang dibacanya. Rasulullah SAW bersabda:

"Barangsiapa membaca satu huruf dari kitab Allah maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dibalas sepuluh kali lipatnya..." (HR At-Tirmidzi).

"Orang yang mahir membaca Al Qur'an, ia akan bersama para malaikat mulia yang selalu berbakti. Adapun orang yang membaca Al Qur'an dan bacaannya belum bagus dan merasa kesulitan, ia akan memperoleh dua pahala." (HR Muslim)

Karena itu, sesuai dengan namanya, Al-Quran adalah bacaan, maka kita sendirilah yang menjadikan Al-Quran itu menjadi bacaan bagi diri kita sendiri. Bagi orang yang melalaikan Al-Quran sebagai bacaan, berarti ia sendiri telah menghilangkan Al-Quran itu sendiri dalam kehidupannya. Na'udzubillahi min dzalik.

Al-Quran sebagai Petunjuk

Kandungan Al-Quran merupakan petunjuk bagi manusia, dan pembeda antara yang haq dan yang batil.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman, Artinya : ".....Al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu, dan pembeda (antara yang haq dan yang batil).....". (QS Al-Baqarah [2] : 185)..

Imam Al-Qurthubi di dalam tafsirnya menjelaskan, bahwa Al-Quran sebagai petunjuk maknanya, Al-Quran secara keseluruhan jika dikaji dan diteliti secara mendalam, akan menghasilkan hukum halal dan haram, nasihat-nasihat, serta hukum-hukum yang penuh hikmah. Al-Hafidz Al-Suyuthi juga menjelaskan, bahwa Al-Quran mengandung petunjuk yang dapat menghindarkan seseorang dari kesesatan, ayat-ayatnya sangat jelas serta berisi hukum-hukum yang menunjukkan seseorang kepada jalan yang benar.

Al-Quran sebagai Penawar

Firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Artinya : "Dan Kami turunkan dari Al Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian." (QS Al-Isra [17] : 82).

Al-Quran dapat menjadi penawar data hati gundah dan pikiran resah. Sebagaimana dikisahkan, pada suatu hari, seseorang menemui

Bersambung ke hal. 3

Diterbitkan Oleh :
LEMBAGA BIMBINGAN IBADAH DAN PENYULUHAN ISLAM
(L B I P I)

Penanggung Jawab : KH. Abul Hidayat Saerodjie, Koord. Pelaksana : Abdillahnur
Penanggung Jawab Rubrik Fiqih: KH. Drs. Yakhsyallah Mansur & Deni Rahman
Alamat Redaksi : Ponpes Al-Fatah, Pasir Angin, Cileungsi-Bogor 16820, Telp. : (021) 824 98 933
e-mail : lbipi.mdp@gmail.com, abdillah_run@yahoo.com
infaq Rp. 200,-/eks, Bila ingin berlangganan hubungi alamat redaksi kami.
Pesanan minimal 50 eks.

Jalan Selamat Menuju Ridha Allah

Edisi 454 Tahun X 1434 H/2013 M

Mutiara Hadits

Dari Abdullah bin Mas'ud bahwasanya Rasulullah *Shallallahu Alaihi Wasallam* bersabda:

"Barangsiapa yang membaca satu huruf al-Qur'an, maka baginya satu kebaikan, setiap satu kebaikan dilipat gandakan hingga sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan Aliif Laam Miim satu huruf, akan tetapi Aliif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf." [HR.Tirmidzi]

"Barangsiapa yang memberi makan kepada orang yang berpuasa, maka baginya pahala semisal orang yang berpuasa, tanpa dikurangi dari pahala orang yang berpuasa sedikitpun". [HR.Tirmidzi, Ahmad dan Ibnu Majah]

Puasa dan Do'a

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman yang artinya, ; *"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran."* (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186)

Menurut Ibnu Abi Hatim, ayat ini (Q.S. Al-Baqarah [2]: 186) turun berkenaan dengan datangnya seorang Arab Badui kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam yang bertanya, "Apakah Tuhan kita itu dekat, sehingga kami cukup berbisik kepada-Nya atau jauh sehingga kami harus menyeru-Nya?" Beliau terdiam, sehingga turunlah ayat di atas sebagai jawaban atas pertanyaan itu.

Ayat yang satu ini terletak di tengah-tengah rangkaian ayat yang membicarakan tentang puasa dan hukum-hukumnya. Hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan puasa dengan doa.

Doa dalam pengertian syari'at adalah permohonan kepada Allah dengan jalan merendahkan diri.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam menjelaskan dalam beberapa hadits, bahwa doa dan puasa itu memiliki hubungan yang erat antara lain; *Tiga orang yang tidak ditolak doa mereka: Pemimpin yang adil, orang yang berpuasa hingga dia berbuka dan doa orang yang dizalimi, diangkat oleh Allah di atas awan pada hari qiamat dan dibuka baginya pintu-pintu langit dan Allah berfirman, Demi kemuliaan-Ku pasti Aku menolong engkau walaupun hanya menunggu masa sahaja.* (H.R. Ibn Majah)

MOHON TIDAK DIBACA SAAT KHOTIB BERKHUTBAH

Abu Dawud Ath-Thayalisi dalam Musnadnya yang bersumber dari Abdullah bin Amr, dia berkata, “Saya mendengar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

Bagi orang yang berpuasa ketika dia berbuka doanya mustajab (terkabul)

Maka Abdullah bin Amr ketika berbuka dia panggil keluarganya dan anaknya kemudian berdoa.

At-Tirmidzi, Ibnu Hibban dan Ahmad meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

“Tiga yang menjadi hak Allah untuk tidak menolak doa mereka, orang berpuasa sehingga berbuka, orang yang dizalimi sehingga dibantu, dan orang bermusafir sehinggalah ia pulang" (Riwayat Al-Bazaar)

Pada ayat di atas, Allah menjelaskan beberapa prinsip dalam berdoa.

Pertama, Allah itu dekat, maka dalam berdoa tidak perlu menggunakan perantara (wasilah) dan tidak perlu dengan suara keras.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

“Hai manusia, bertasbihlah dirimu. Karena kamu tidak berseru kepada yang tuli dan yang ghaib di tempat jauh. Sesungguhnya kamu menyeru kepada yang selalu mendengar, dekat dan Dia selalu besertamu.”

Kedua, semua doa pasti dikabulkan. Tidak ada doa yang tidak didengar dan tidak dipedulikan.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:
“Tiada setiap muslim berdoa dengan suatu doa, dalam doa itu tidak ada unsur dosa dan memutus tali silaturahim, kecuali Allah pasti memberikan kepadanya salah satu dari tiga hal; adakalanya disegerakan doanya baginya, adakalanya disimpan untuntya diakhirat kelak, dan adakalanya dirinya dihindarkan dari keburukan.” Para sahabat bertanya: “Jika kami memperbanyak doa?” Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Allah lebih banyak (mengabulkan doa).”

Ketiga, supaya permohonan itu mendapat perhatian dari Allah, hendaknya orang yang memohon itu menyambut seruan Allah.

Keempat, hendaknya orang yang berdoa benar-benar beriman (percaya) kepada Allah.

Kelima, dengan menyambut seruan/tuntunan Allah dan percaya penuh kepada-Nya, orang yang berdoa akan diberi petunjuk oleh Allah jalan yang akan ditempuh untuk merealisasikan doanya hingga tidak akan salah jalan dan tidak putus asa bila doanya belum dikabulkan.

Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

"Akan dikabulkan doa seseorang jika tidak buru-buru berkata saya telah berdoa tapi belum dikabulkan juga." (H.R. Bukhori)

Perlu diketahui, berdoa bukanlah mendikte Allah dengan menentukan apa yang kita minta. Karena kalau kita menentukan sendiri apa yang kita minta kalau tidak diberi kita akan kecewa.

Cara Nabi Ayub Alaihi Salam dalam berdoa patut ditiru. Ketika sudah demikian besar malapetaka menimpa dirinya, doa beliau hanya demikian:

... *"(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang".* Q.S. Al-Anbiya [21]: 83.

Seorang bertanya kepada Ibrahim bin Adhan, kenapa doanya tidak dikabulkan Allah, padahal Allah berfirman:

..."Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu…" Q.S. Ghafir [40]: 60.

Beliau menjawab, “Karena hatimu telah mati.”

Adapun yang mematikan hati, ada 8 perkara:

1. Mengerti hak Allah tetapi tidak menunaikannya.

2. Membaca Al-Qur’an tetapi tidak mengamalkan isinya.

3. Mengaku mencintai Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam tetapi tidak mengamalkan sunnahnya.

4. Berkata takut mati tetapi tidak menyiapkan bekalnya.

5. Mengikuti ajakan setan, Allah Subhanahu Wa Ta’ala berfirman: *Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuh(mu), karena sesungguhnya syaitan-syaitan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.* (Q.S. Fathir [35]: 6), tetapi berkumpul dengannya untuk melakukan dosa.

6. Berkata takut neraka tetapi menganiaya diri.

7. Senang surga tetapi tidak beramal untuknya.

8. Bangun tidur melemparkan kesalahan sendiri di balik panggung tetapi kesalahan sendiri di balik panggung tetapi kesalahan orang lain dibentangkan di mukanya.

Wallahu A’lam bis Shawwab.

Oleh: KH. Yakhsyallah Mansur, MA.
*Pimpinan Ma’had Al-Fatah Indonesia

Bertadarus Al-Qur’an...

sahabat Abdullah bin Mas’ud Radhiyallahu ‘Anhu, salah satu sahabat besar Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam, untuk meminta nasihat. Katanya, ”Wahai Ibnu Mas’ud, berilah nasihat yang dapat kujadikan sebagai obat bagi jiwaku yang sedang gelisah. Dalam beberapa hari ini, aku merasa tidak sakinah, jiwaku resah, dan pikiranku gundah. Makan tak enak, tidur pun tak nyenyak.”

Maka, Ibnu Mas’ud menasihatinya, ”Kalau itu penyakit yang menimpamu, bawalah dirimu mengunjungi tiga tempat. Pertama, datanglah ke tempat orang yang sedang membaca Al-Quran. Di sana, engkau ikut membaca Al-Quran atau cukup mendengarkannya dengan baik. Kedua, pergilah ke tempat majelis ta’lim yang mengingatkan hati kepada Allah. Ketiga, carilah tempat yang sepi di malam sunyi. Di sana, engkau menyendiri bersama Allah waktu tengah malam buta untuk shalat tahajud. Lalu, mintalah kepada Allah ketenangan jiwa, ketenteraman pikiran, dan kemurnian hati.”

Demikian pula, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam memerintahkan keadaan setiap penghuni rumah tangga muslim agar menghiasi rumahnya dengan alunan ayat-ayat suci Al-Quran. Sebab, rumah yang di dalamnya tidak dibacakan ayat-ayat Alquran akan banyak keburukan perilaku, kegersangan jiwa, dan kesempitan pandangan kehidupan.

Apalagi pada bulan suci Ramadhan. Kita dianjurkan memperbanyakkan bacaan Al-Quran di dalamnya karena ia adalah bulan Al-Quran.

Bahkan, Malaikat Jibril senantiasa bertadarus Al-Quran dengan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam setiap hari sepanjang Ramadan.

Dengan selalu berinteraksi dengan Al-Quran akan senantiasa terhubung dengan Allah, hal itu akan mampu memberikan spirit, inspirasi, dan motivasi dalam kehidupan. Di sinilah Al-Quran dikatakan sebagai mukjizat dan rahmat bagi manusia dan alam. (Afta/MINA)